

Refleksi Mazmur 23:1-6 Terhadap Pelayanan Pastoral Yang Holistik Di Masa Pandemi

Endik Firmansah^{1*}, Ita Lintarwati²

Abstract:

Info Article

Sekolah Tinggi
Teologi
Anugrah
Indonesia

*efirmansah@gmail.
com

Submit:
August 27th, 2022

Revised:
September 17th,
2022

Published:
November 1st,
2022



This work is
licensed under
a Creative
Commons
Attribution-
NonCommerci-
al- ShareAlike
4.0
International
License

Shepherding is a function of the shepherd that must be done regardless of feeling like or not, and in a state of pleasure or difficulty. That is, the call as a shepherd is a noble call, to carry out the task given by God to shepherd the congregation which is God's sheep. Psalm 23:1-6 is an interesting Psalm to be the basis for shepherding and shepherding methods that are always relevant at all times. Especially during a pandemic like the one experienced in the last two years, which has demanded the development of pastoral care methods, from off-line (offline) or face-to-face meetings, to online (online) meetings or meetings using social media. Shepherding as a vocation should not stop even in bad conditions. This is possible because in difficult circumstances the pastor should perform its function to help the congregation from every difficulty they face. Pastoralism does not only speak of pulpit ministry, but also touches on comprehensive or holistic service. This paper uses a qualitative method, namely by executing Psalm 23:1-6, then reflecting on the results of research on pastoral care at present, namely during a pandemic with all the challenges faced by the congregation.

Keywords: Ministry, Pastoral, Holistic, Pandemic

Penggembalaan adalah fungsi dari gembala yang harus dilakukan lepas dari perasaan suka atau tidak suka, dan dalam keadaan senang atau sukar. Artinya, panggilan sebagai seorang gembala adalah panggilan yang mulia, untuk menjalankan tugas yang diberikan Tuhan menggembalaan jemaat yang meruapakan domba-domba dari Tuhan. Mazmur 23:1-6 adalah Mazmur yang menarik untuk menjadi dasar penggembalaan serta metode penggembalaan yang selalu relevan disetiap masa. Terutama pada masa pandemi seperti yang dialami dua tahun lebih terakhir ini, yang telah menuntut berkembangnya metode penggembalaan, dari yang di luar jaringan (luring) atau pertemuan tatap muka, menjadi dalam jaringan (daring) atau pertemuan dengan menggunakan media sosial. Penggembalaan sebagai panggilan tidak boleh berhenti dengan kondisi yang buruk sekalipun. Hal ini dimungkinkan karena dalam keadaan sulit itu panggembalaan seharusnya melakukan fungsinya untuk menolong jemaat dari setiap kesulitan yang mereka hadapi. Penggembalaan tidak hanya berbicara pelayanan mimbar saja, tetapi juga menyentuh kepada pelayanan menyeluruh atau holistic.

Karya tulis ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mengeksegesa Mazmur 23:1-6, selanjutnya merefleksikan hasil penelitian kepada pelayanan penggembalaan pada masa kini, yaitu pada masa pandemic dengan segala tantangan yang dihadapi oleh jemaat.

Kata Kunci: Pelayanan, Pastoral, Holistik, Pandemi

Pendahuluan

Pastoral memiliki tugas yang tidak mudah pada masa pandemi. Kendala utama Pastoral di masa pandemi karena ada peraturan tentang pembatasan untuk pertemuan. Pembatasan ini bukan tanpa maksud, namun pembatasan didasarkan kepada sebuah bentuk pencegahan dari penularan Covid-19 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021). Selain harus pandai dalam menyesuaikan pelayanan dengan situasi yang tidak menentu. Seorang gembala dituntut untuk kreatif dalam menjaga jemaat sebagai domba-domba Allah yang dipercayakan kepadanya untuk mereka layani (Budiman & Susanto, 2021). Hal ini dimungkinkan karena dampak dari pandemi tidak sekadar membatasi pertemuan ibadah (Sahensolar & Simon, 2021), namun telah menyebabkan jemaat mengalami ketakutan, depresi, kebingungan, bahkan kemerosotan dan “kebangkrutan” dalam usaha, pekerjaan karena kehilangan pekerjaan selama pandemic dan lain sebagainya, tidak sekadar menjadi masalah jemaat, tetapi juga menjadi masalah bagi gembala.

Seorang gembala yang baik tidak mungkin hanya mencukur bulu dombanya hingga botak tanpa memberikan perawatan kepadanya. Atau mengambil susu dari domba tersebut, tanpa memberikan makanan yang cukup kepada domba-dombanya. Lebih lagi, gembala yang baik tidak akan mengorbankan dombanya dengan memotongnya hanya karena ia lapar tanpa ia mau mengusahakan supaya dombanya tetap hidup dan sehat. Oleh karena itu, dalam topik “Gembala Yang Baik Menurut Mazmur 23:1-6 dan Refleksinya Terhadap Pelayanan Holistik Pastoral Masa Pandemi”, akan dibahas tentang apakah makna gembala yang baik, dan kriteria sebagai gembala yang baik kepada domba-dombanya. Topik ini diangkat selain untuk memberikan wawasan bila tugas Pastoral tidak sekadar memimpin ibadah rutin di gereja, tetapi memiliki panggilan untuk kesejahteraan jemaat dengan berbagai pelayanan holistic yang harus dikembangkan.

Dalam Mazmur 23, ada dua poin besar yang harus dipahami dan dimengerti oleh semua manusia, sehingga membuat manusia dapat melihat siapa dirinya, dan kebutuhannya yang hakiki. Dua hal tersebut, pertama adalah fakta yang menyatakan bila manusia seperti domba. Gambaran seperti domba bukanlah sebuah kebetulan, karena dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan gambaran yang sama terkait dengan keberadaan secara umat Allah (am segullah). Bahkan ketika Tuhan Yesus Ketika berbicara “Aku adalah gembala yang baik” yang tertulis dalam Injil Yohanes 10:1-21 juga, merujuk pada kebenaran yang sama dengan apa yang disampaikan oleh Pemazmur. Dimana Gembala yang baik yang dikenal oleh Daud dalam Mazmur 23, adalah Gembala yang sama yang tertulis dalam Injil Yohanes 10:1-21, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Keberadaan sebagai domba memberikan sebuah gambaran penting bagi umat Tuhan, karena secara sejarah, domba adalah binatang pertama yang berhasil untuk dijinakkan dan dipelihara sebagai binatang ternak.(Anggraito, 2016) Di dalam Alkitab, diduga, binatang yang diambil kulitnya sebagai pengganti “cawat” dari daun yang dibuat oleh manusia adalah kulit domba (Kej. 3:21). Oleh karena itu, tatkala Habil mempersembahkan korban bakaran kepada TUHAN berupa kambing dan domba (Kej. 4:4), maka sangat dimungkinkan bila apa yang dia lakukan mencontoh dari apa yang telah dibuat oleh Tuhan sebagai contoh.(Wahyu, n.d.) Karena keberadaan Mazmur 23 sangat relevan bagi keberadaan gembala atau pendeta masa kini untuk menjadi seorang gembala yang efektif dalam pelayanan holistic pastoral. Sehingga, melalui Mazmur 23 ini seorang gembala (pendeta) dapat menunjukkan fungsinya bagi gereja Tuhan. Hal ini tentunya

dimungkinkan karena menjadi seorang pendeta atau gembala bukan sekadar posisi tetapi fungsi.

Metode Penelitian

Penulisan artikel berjudul “Gembala Yang Baik Menurut Mazmur 23:1-6 dan Refleksinya Terhadap Pelayanan Holistik Pastoral Masa Pandemi” ini menggunakan metode kualitatif pospositivisme (Nugrahani, Farida and Hum, 2014) atau pandangan yang memandang realitas itu nyata sesuai dengan hukum alam. Artinya, dengan membuat Analisa eksegesis terhadap Mazmur 23: 1-6 yang menjadi teks penelitian untuk dideskripsikan menggunakan metode analisis teks. Metode analisis teks ini akan menguraikan setiap kata kunci masing-masing ayat untuk mengeluarkan makna teks dari bahasa asli (Firmansah & Wibowo, 2021).

Selanjutnya, kata kunci setiap ayat dianalisis dengan berdasarkan apa yang tertulis dari Bahasa asli yang dibantu oleh aplikasi dari *Bible Hub*. Kemudian membandingkan hasil penelitian dengan beberapa penafsiran yang relevan, dan membuat kesimpulan secara induktif, yaitu dengan menarik kesimpulan dari yang khusus kepada yang umum.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum para ahli setuju bila Mamzur 23 dibagi menjadi 2 bagian besar, yaitu Allah sebagai Gembala dan Allah sebagai pemilik atau Tuan. Pendapat ini telah menolong penulis dalam memahami teks dalam penulisan ini. Pandangan Pdt. Sia Kok Sin yang membagi Mazmur 23 menjadi empat bagian; pertama keyakinan total terhadap Gembala, kedua Gembala mencukupi kebutuhan jasmani dan yang bukan jasmani dari domba, ketiga Gembala menuntun ke jalan yang benar, dan keempat adalah Gembala menyertai dalam kondisi bahaya. Secara lebih spesifik membantu penulisan ini untuk melihat tugas dan tanggungjawab Gembala Sidang atau Pendeta pada masa pandemi. Dimana jemaat tentunya tidak sekadar diberikan perhatian rohani semata, yaitu dengan pelayanan mimbar semata melalui khutbah dan lain-lainnya. Tetapi gembala juga memiliki kepedulian dalam pelayanan holistic kepada jemaat dalam hal mencukupi kebutuhan dasar jemaat, antara lain kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, dan kebutuhan akan keamanan. Oleh karena itu, perlu untuk mengeksegesa beberapa kata kerja dalam Mazmur 23 untuk dapat merefleksikan tugas Gembala secara holistik.

Ayat 1 Gembala Yang Mampu Beradaptasi

Dalam ayat satu terdapat kata “*roi lo ekhsar*” yang diterjemahkan “takkan kekurangan aku”. Kata ini memiliki bentuk kata kerja belum sempurna(*Psalm 23 MacLaren Expositions Of Holy Scripture*, n.d.) yang dapat berarti bila Tuhan sebagai gembala mengerjakan yang terbaik kepada Daud dengan terus beradaptasi dengan lingkungannya, dan menyesuaikan dengan keadaan masa yang ada. Pulpit, menegaskan bila dalam ayat ini, pemazmur menegaskan hubungannya dengan Allah sebagai Gembalanya, (*Psalm 23 Pulpit Commentary*, n.d.) yang akan senantiasa mencukupkan dia dalam segala hal, dalam setiap saat dan setiap waktu dengan segala dinamika tantangan yang dihadapinya.

Sehingga dari ayat ini, dapat diberikan sebuah kesimpulan terkait dengan gembala pada masa kini. Pertama, seorang gembala harus memperhatikan dengan teliti setiap kebutuhan dombanya. Atau dengan kata lain, seorang pendeta harus dapat mengenali setiap kebutuhan jemaat yang ia layani. Tidak sekadar mengenalinya dalam kebutuhan rohani mereka saja, tetapi juga kepada kebutuhan jasmani mereka (Nababan, 2020b).

Kedua, gembala harus dapat beradaptasi dengan terus menyempurnakan pelayanannya mengikuti perkembangan zaman. Dalam ayat ini bentuk imperfek yang digunakan dapat bermakna bila pekerjaan yang dilakukan seorang gembala harus terus berkembang dan dikembangkan mengikuti zaman. Hal ini tidak berarti bila keadaan zaman mempengaruhinya, tetapi perubahan zaman akan membawa gembala kepada pelayanan yang “tepat guna” sesuai perkembangan yang ada.

Dengan kata lain, seorang gembala yang baik, yang meneladani Sang Gembala Agung adalah gembala yang dapat beradaptasi dengan masa dimana ia ada. Setiap masa memiliki kesusaan sendiri-sendiri, dan seorang gembala tidak boleh memilih dimana ia akan hidup dan tinggal. Ia harus siap dalam segala keadaan dan mampu beradaptasi sekaligus memberikan jawaban kepada setiap kesulitan jemaatnya.

Ayat 2 Gembala Yang “Finishing Well”

Dalam ayat ke dua ada kata “membimbing” yang dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “יְנַהֲלֵנִי” (yə-na-hă-lē-nî) dari kata dasar “naw-hal” dalam bentuk verb *piel imperfect 3rd person masculine singular 1st person common singular*. (Psalm 23:2 Hebrew Text Analysis, n.d.) Kata ini berarti menyatakan kata kerja orang ketiga maskulin tunggal yang aktif atau bisa dikatakan suatu tindakan yang akan terus terjadi. (Boeker, 2001) Artinya, Tuhan bimbingan, dan Tuhan akan terus melakukannya hingga umat-Nya sampai kepada tujuan hidupnya. Dengan kalimat selanjutnya “air yang tenang”, maka bimbingan Tuhan tidak akan membawa kepada kekacauan atau persoalan, melainkan kepada kesegaran dan ketenangan.

Ayat 3-4 Gembala Yang Membawa Pemulihan

Penggembalaan adalah fungsi. Fungsi gembala tempak dari dampak yang ia bawa kepada jemaatnya, yaitu memberikan kesegaran dalam makna membuat jemaat tidak mengalami stress karena persoalan hidup yang mereka hadapi. Dan kedua jemaat juga mendapatkan perhatian berupa bimbingan atau tuntunan supaya tidak tersesat dalam menghadapi berbagai pengajaran yang berkembang dewasa ini yang dapat diakses secara online oleh jemaat menggunakan telepon selular mereka.

Bentuk perhatian yang membuat gembala memiliki dampak yang dapat dirasakan terlihat dalam ayat ke tiga, dari kata “menyegarkan” dan “menuntun.” Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “menyegarkan” berasal dari kata “segar” (Arti Menyegarkan Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.) dan menyegarkan adalah sebuah kata kerja yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya untuk menciptakan suatu yang segar. (Arti Menyegarkan Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.) Hal ini tidak berbeda dengan napa yang dinyatakan dalam teks Ibrani untuk kata “menyegarkan yaitu ”בָּשָׂרִים“ (yə-šō-w-bēb;) dengan berbentuk pual imperfect orang ketiga maskulin tunggal. Yang dapat berarti memugar kembali, membawa kembali, dan memulihkan.

Dalam hal ini, tindakan Allah untuk menyegarkan ini akan secara terus menerus tanpa jeda. Dalam KJV, frasa “Ia menyegarkan jiwaku” memiliki makna “Ia memulihkan jiwaku.” Oleh karena itu, kata menyegarkan disini lebih berhubungan dengan kejiwaan seseorang yang bisa mengalami “stress” karena keadaan, tekanan pekerjaan dan lain sebagainya. Janji Tuhan dalam ayat ini adalah, Tuhan akan memberikan pemulihan kepada umat-Nya dengan memberikan kesegaran dari dalam jiwa kita sehingga tidak mengalami stress, dan depresi karena percobaan.

Kata kerja selanjutnya dalam ayat ini adalah “menuntun.” Kata menuntun dalam teks Ibrani menggunakan kata “יָנַחַנִּי” (yan-hê-nî) dengan bentuk kata kerja *hiphil imperfect* orang ke tiga masculine singular suffix 1st person common singular (Psalm 23:2 Hebrew Text Analysis, n.d.) Kata kerja orang ketiga maskulin tunggal disini menunjukkan suatu aktivitas yang aktif yang akan menyebabkan aktivitas lain yang bermakna mengarahkan, memimpin, dan memandu (Boeker, 2001). Kata ini selanjutnya dapat bermakna bila Allah akan terus mengarahkan, memimpin, memandu, serta menolong domba-domba-Nya untuk melakukan apa yang benar di jalan Allah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “menuntun” berarti membimbing, menunjuk atau mengarahkan ke jalan yang benar. Dari makna ini, sebagai gembala, pendeta harus dapat menuntun jemaat dengan menjadi teladan supaya jemaat dapat mengikutiinya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, dan mengarahkan jemaat untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Kata yang menarik dalam ayat empat sebagai kelanjutan dari gembala yang membawa pemulihian secara psikologis bagi jemaatnya adalah dari kata “besertaku”, yang dalam teks Ibrani disebutkan “בֵּצְרָעָךְ” (‘im-mâ-dî) berbentuk *particle preposition suffix 1st person common singular*. Kata ini merupakan partikel kata depan orang pertama tunggal, kata ini menggunakan kata depan yang diletakkan secara terpisah dengan kata kerjanya, yang berfungsi untuk menjelaskan kata “dengan”. Sehingga teks ini dapat diterjamahkan tidak sekadar “besertaku” atau “denganku”, namun dapat juga diterjemahkan “di dalam kehadiranku”. Artinya, kata “besertaku” yang diawali kalimat atau frasa “aku tidak takut bahaya sebab Engkau besertaku”, memberikan makna bila kehadiran Tuhan yang selalu melingkupi umat-Nya, akan membuat umat-Nya aman dari segala macam bahaya yang ada.

Kata kerja kedua dari ayat ini adalah kata “menghibur.” Dalam KBBI, kata “menghibur” memiliki makna melipur atau menyegarkan dan menenangkan hati yang susah.(Arti Kata Hibur - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, n.d.) Jadi, kata ini juga merupakan sebuah kata kerja yang wajib untuk dilakukan untuk mencapai satu tujuan yaitu ketengan hati dan kesejukan hati, sekaligus pelipur lara. Dalam teks Ibrani, kata ini menggunakan kata Ibrani “יְנַחֲמֵנִי” (yê-na-hâ-mu-nî) dengan bentuk kata kerja maskulin orang ketiga jamak yang menyatakan suatu tindakan yang sedang terjadi dan secara aktif akan terus terjadi. King James Version menterjemahkannya dengan kata *comfort me* atau “menyenangkanku,” dan “menyamankanku.” Ketika kata ini dihubungkan dengan kata “gada-Mu dan Tongkat-Mu,” maka menghibur, atau memberi kesenangan atau kenyamanan dalam ayat ini benar-benar kenyamanan dalam hal lahiriah berupa makan dan minum, hal batiniah, rasa aman dan nyaman juga memberikan penghiburan kepada hati yang susah. Menariknya, penghiburan disini dihubungkan dengan gada dan tongkat. Mathew Henry mengatakan bila Gada adalah sejenis kayu yang dilapisi oleh baja yang dalam Kej 21:20; ayb 9:34, gada digunakan sebagai alat perlindungan, pertahanan dan lambang dari sebuah kekuatan. Sedangkan “tongkat” adalah alat yang selalu dibawa oleh gembala untuk mengarahkan atau menggembalakan domba menuju air yang tenang dan rumput yang hijau, dan yang jauh dari bahaya.(Psalm 23 Pulpit Commentary, n.d.) Oleh karena itu, penghiburan ini dapat bermakna kepada penghiburan yang didapatkan dari tindakan dan jaminan untuk bebas dari kekuatiran yang sedang dan akan dihadapi.

Ayat 5 dan ayat 6, Gembala Yang Memberikan Garansi Perlindungan

Memeerikan pelayanan secara penuh dalam berbagai kebutuhan umat, adalah inti dari isi dalam ayat ini. Dalam ayat lima ada dua kata kerja juga yang berhubungan dengan tugas penggembalaan, yaitu kata “menyediakan” dan kata “mengurapi.” Terkait dengan kata “menyediakan”, Pemazmur menggunakan metafora kedua setelah kata gembala untuk mengungkapkan lebih jauh tentang arti kepercayaan. Kata “menyediakan” dalam bahasa asli memakai kata “aw-rak” berarti menyiapkan. Namun karena bentuk kata kerjanya adalah *Qal imperfect orang ke-2 masculine singular*.^{Psalm 23:5 Hebrew Text Analysis}. Maka kata ini berarti sebuah kata kerja yang menyatakan perbuatan yang belum sempurna atau akan selesai (Boeker, 2001). Jadi kata “menyiapkan” adalah perbuatan yang sedang berlangsung atau perbuatan yang akan dinyatakan. Sehingga kalimat “Engkau menyediakan hidangan bagiku..” dapat dimaknai bila Tuhan akan senantiasa menyediakan berkat-Nya yang selalu baru setiap hari (Rat. 3:23).

Kata mengurapi menggunakan dalam teks Ibrani menggunakan “שָׁנֵה” (baca: daw- shane) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *thou anointest* yang berarti berarti “meminyaki, memberi salep, memberi upacara perminyakan suci. Dalam bentuk kata kerja *piel perfect* orang ke-2 maskulin tunggal yang menyatakan suatu tindakan yang telah aktif dilakukan di masa lalu. Artinya, pengurapan ini telah terjadi dahulu, dan ketika seseorang telah diurapi maka jaminan akan berkat dan pemeliharaan Tuhan akan terus nyata baginya. Daud sendiri adalah contoh, ketika ia telah diurapi Samuel untuk menjadi raja menggantikan Saul, Daud tidak serta merta menjadi seorang raja, tetapi pengurapan itu membentuk Daud menjadi dewasa di dalam Tuhan. dan Daud senantiasa ada dalam perlindungan Tuhan, sehingga Daud selalu memenangkan setiap perang yang ia hadapi karena pertolongan dan pengurapan Tuhan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu sebagai umat Tuhan, ketika kita menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, dan menerima baptisan dalam nama Tritunggal yang kudus, menerima karunia-karunia rohani, kita akan diperlengkapi untuk tampil sebagai pemenang dalam segala keadaan karena urapan Tuhan ada dalam diri kita.

Dalam ayat ini dimulai dengan kata “kebaikan” yang dalam teks Ibrani menunjukkan apa yang baik, menyenangkan, dan menguntungkan. Utley Commentary mengatakan bila kata ini sejajar dengan makna kata “keberuntungan” dalam Ul. 30:9;15, yang mana ini adalah janji TUHAN yang pasti TUHAN akan lakukan untuk umat-Nya. Mathew Henry mengatakan bila ungkapan kebijakan dan kemurahan adalah sebuah keyakinan yang semakin dikuatkan. Lebih lagi, ia mengatakan juga bila apa yang disampaikan oleh pemazmur ini adalah pengharapan akan kesempurnaan kebahagiaan di dunia yang akan datang. Sehingga pernyataan dalam kalimat “aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa” adalah sebuah ungkapan eskatologis sekaligus janji untuk setia kepada Tuhan.

Refleksi Mazmur 23 Terhadap Pelayanan Holistik Pastoral Masa Pandemi

Gereja memiliki apa yang disebut dengan “tritugas” antara lain, panggilan untuk bersekutu atau koinonia, panggilan untuk melayani atau diakonia, dan panggilan untuk bersaksi atau marturia. Eva Inriani dalam jurnalnya mengatakan bila gereja harus dapat dengan maksimal menunjukkan perannya dalam kehidupan jemaat dengan menjalankan tritugas tersebut (Inriani, 2021). Terkait dengan pandemic yang berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), jumlah pasien positif terinfeksi COVID-19 di

Indonesia mencapai 6.575 orang per 19 April 2020 (Simon, 2020). Pandemi ini menyebabkan beberapa pemerintah daerah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berimplikasi terhadap pembatasan aktivitas masyarakat, termasuk aktivitas ekonomi, aktivitas pendidikan, dan aktivitas sosial lainnya termasuk juga dalam hal beribadah (smeru reserach institute, 2020).

Menurunnya berbagai aktivitas ini berdampak pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat rentan dan miskin. Hal ini dibuktikan dengan suvey oleh Badan Pusat Statistik yang menyatakan bila jumlah warga miskin di Indonesia yang meningkat lebih dari 2,7 juta jiwa akibat pandemi Covid-19, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) (Bbc.com, 2021). Oleh sebab itu, pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menanggulangi penyebaran COVID-19 serta kebijakan-kebijakan yang bersifat penanggulangan dampak sosial dan ekonomi akibat pandemi ini (smeru reserach institute, 2020).

Dalam laman Detik.com tertanggal Rabu 13 Juli 2022, Koordinator Tim Pakar & Jubir Pemerintah untuk Penanganan Covid-19 Prof. Wiku Adisasmito melaporkan terjadinya tren kenaikan kasus Covid-19 di Indonesia. (*Tren Covid-19 RI Naik, Tapi Perkembangan Vaksinasi Booster Stagnan*, n.d.) Ironisnya, Wiku juga mengatakan bila perkembangan cakupan vaksinasi booster justru stagnan tatkala kasus Covid ini naik kembali. (*Tren Covid-19 RI Naik, Tapi Perkembangan Vaksinasi Booster Stagnan*, n.d.) Oleh karena tidak berlebihan memang, bila Unicef jauh sebelum tren kenaikan jumlah kasus Covid ini telah merancang untuk penanggulangan terlebih dahulu kepada kemiskinan, pembelajaran, Kesehatan, kesehatan mental, pengasuhan dan perlindungan anak, gizi, dan akses ke layanan air bersih, sanitasi, dan kebersihan. (*Menuju Respons Dan Pemulihan COVID-19 Yang Berfokus Pada Anak | UNICEF Indonesia*, n.d.)

Melihat berbagai macam isu di atas, sebagai gembala tentunya harus memiliki kreativitas untuk menolong jemaat agar mampu melewati ujian dan pencobaan akibat pandemic. Hal ini sangat mungkin karena Firman Tuhan dalam 1 Korintus 10:13 “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.” Pernyataan tidak melebihi kekuatan manusia berarti tidak ada satupun pencobaan, baik itu Covid-19 sendiri maupun dampaknya, tidak akan pernah membuat kita mengalami kekalahan, karena Tuhan menjamin kita untuk menang atas pencobaan. Hal tersebut sangat mungkin karena Allah yang kita layani adalah Allah yang setia, yang tidak akan pernah membiarkan kita dicobai melampaui kekuatan kita.

Dari fakta kebenaran yang terdapat dalam Mazmur 23:1-6, ada beberapa hal yang dapat direfleksikan untuk pelayanan pastoral yang holistic dalam jemaat, yang memungkinkan jemaat untuk tetap “survive” dalam keadaan sulit yang mereka hadapi. Sehingga dengan demikian gereja yang dalam hal ini adalah gembala benar-benar dapat menunjukkan fungsinya dalam hal menolong jemaat secara holistic. Pelayanan holistic dalam gereja sangat diperlukan, sebagai bukti dari hidupnya sebuah gereja. Pelayanan ini harus dimulai dari gembala yang mampu dan mau untuk menjadi media pertama dalam pelayanan ini. Pelayanan holistic di era pandemic dengan merefleksikan Mazmur 23:1-6, akan berdampak positif bagi gereja, dan bagi pelayanan gembala secara khusus. Beberapa hal yang dapat direfleksikan dalam penggembalaan di era pandemi seperti yang tertulis dalam Mazmur 23 antara lain akan dibahas dalam bagian ini.

Persekutuan Yang Variatif

Koinonia adalah tugas gereja dalam hal bersekutu. Seperti telah diketahui bila pandemic telah memaksa gereja untuk membatasi pertemuan-pertemuan ibadah secara khusus kepada orang yang telah lanjut usia. Dalam Ibrani 10:25, Rasul Paulus menasehatkan supaya tidak menjauhkan diri pertemuan ibadah. Artinya, dalam segala kondisi pelaksanaan ibadah harus tetap berjalan, termasuk dalam situasi sekarang. Beruntungnya adalah, pada masa kini telah berkembang teknologi media yang sangat baik, dan memungkinkan untuk melakukan ibadah dalam jaringan atau daring.

Teknologi pada masa kini telah menjadi bagian dari hidup manusia. Teknologi telah banyak menolong manusia untuk mudah dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya (Arifianto, 2021). Dari uraian eksegesis sebelumnya, makna dari “TUHAN adalah gembalaku” merupakan kalimat yang menyatakan perbuatan atau pekerjaan gembala yang terus menerus berlangsung dan selalu baru setiap hari. Artinya gembala dituntut selalu “update” dalam memberikan pelayanan kepada domba-dombanya (Sembiring & Simon, 2020). Hal ini merefleksikan akan tugas panggilan gembala dalam hal persekutuan juga harus senantiasa “update” terhadap setiap perkembangan. Sehingga pada masa pandemic yang telah membatasi pertemuan-pertemuan ibadah tatap muka dengan skala besar, secara khusus kepada para lansia, pertemuan ibadah dalam jaringan (daring) masih sangat mungkin dilaksanakan.

Teknologi digital dalam bentuk media sosial telah memberikan solusi tersendiri dalam pelaksanaan pelayanan koinonia di gereja. Dengan adanya media sosial, gembala dapat berkomunikasi dengan jemaat yang ia layani tanpa perlu bertemu secara tatap muka. Oleh karena itu Gembala harus dapat mengikuti perkembangan teknologi atau update teknologi di era digital dalam menunjang pelayanan koinonia yang merupakan tugas dan panggian gereja untuk bersekutu (Sitanggang, 2021). Dapat dipastikan apabila seorang gembala tidak “update” terhadap teknologi, dan tidak “upgrade” dirinya untuk belajar mengikuti perkembangan teknologi, maka akan megalami kesulitan dalam hal memenuhi panggilan dalam pelayanan persekutuan dalam ibadah.

Dalam persekutuan, gembala pertama harus dapat menjadi seorang pemimpin. Artinya, gembala dapat mengfungsikan segala potensinya untuk memberikan pengaruh kepada domba-dombanya. Dalam Yoh. 10:27, Tuhan Yesus mengatakan bila domba-Nya akan mendengar suara-Nya. Ayat ini memberikan makna tersirat jika gembala harus dapat memberikan pengaruh kepada dombanya dalam kepemimpinannya (Lumantow & Simon, 2021). Pengaruh dalam hal ini adalah pengaruh yang dapat membimbing jemaat untuk mengikuti dengan taat pemimpinannya untuk benar-benar menjalankan ibadah dengan bertanggungjawab kepada Tuhan, sekalipun pendeta sebagai gembala tidak dapat hadir tatap muka dengan jemaat untuk memimpin secara langsung. Hal ini dimungkinkan karena tidak sedikit jemaat yang belum dewasa rohani, terkadang tida serius dalam menjalankan ibadahnya.

Ke dua, gembala dalam tugas persekutuan jemaat harus dapat menjadi pengayom, atau berperan sebagai pelindung jemaat. Hal ini tidak berarti bila gembala membiarkan untuk melindungi umat yang melakukan kesalahan. Namun gembala harus dapat melindungi umat dari berbagai penyimpangan ajaran Kristen yang dapat saja mereka akses dari media sosial mereka. Dalam hal ini, gembala harus mampu memberikan perhatiannya

kepada jemaat untuk memberikan ajaran yang alkitabiah, dan pengajarannya harus dapat diterima dengan baik sekalipun menggunakan teknologi media.

Mengayomi adalah melindungi dari kesesatan dunia. Dalam 2 Pet. 2:3, Rasul Petrus mengatakan bila ada guru-guru palsu yang serakah dan berusaha mencari untung dari jemaat. Dalam “mencari untung,” guru palsu akan menggunakan berbagai macam cara untuk menyesatkan jemaat Tuhan dengan berbagai cerita takhayul dan dongeng yang disenangi oleh orang banyak, namun berujung kepada kesesatan. Untuk hal ini, Paulus menasehatkan kepada Timotius supaya menjauhkan diri dari takhayul dan dongeng, tetapi melatih diri untuk beribadah (1 Tim. 4:7). Latihan beribadah disini tidak akan berjalan dengan baik tanpa pendamping atau “pelatih” yaitu gembala yang mengayomi dombanya atau jemaatnya. Sehingga, bukti dari pengayoman tersebut dapat tertampil dalam mempersiapkan khutbah atau pengajaran yang baik dan alkitabiah dalam ibadah, dan dapat membuat “channel” media ibadah yang menarik, sehingga jemaat tertarik untuk mengikutinya.

Ketiga adalah gembala harus memberikan teladan. Dalam Mazmur 23 frasa “TUHAN adalah gembalaku” memberikan penekanan agar gembala dapat benar-benar menunjukkan fungsinya. Keteladanannya adalah kunci keberhasilan dalam persekutuan. Seribu khutbah tidak akan berarti apa-apa tanpa sebuah keteladanannya. Koinonia, atau tugas untuk bersekutu akan dapat tercapai jika gembala dapat memberikan teladan terlebih dahulu.

Pelayanan Sosial Yang Adaptif

Dari uraian eksesgesis juga dijumpai jika pelayanan seorang gembala tidak sekadar pelayanan mimbar. Artinya gembala tidak dapat menutup diri terhadap kebutuhan jasmani umatnya. Gembala tidak dapat mengharapkan domba-dombanya untuk dapat memberikan bulu-bulunya, susunya, dan dagingnya tanpa gembala memelihara dan mencukupi kebutuhan hidup domba-dombanya. Hal ini dimungkinkan karena pernyataan “takkan kekurangan aku” memberikan makna bila Daud tidak membutuhkan apa-apa lagi dari luar, karena semua kebutuhannya telah dipenuhi oleh TUHAN sebagai gembalanya.

Dalam jurnal berjudul “Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia” dijelaskan tentang beberapa hal pelayanan yang dapat dilakukan oleh gereja di masa pandemik (Para et al., 2021). Nimrot membagi pelayanan diakonia menjadi tiga yaitu (Para et al., 2021) diakonia karitatif, reformatif, dan transformative.¹ Menurutnya, diakonia karitatif dipertuntukan kepada jemaat yang sedang dalam kesusahan karena mengalami musibah dan bersifat sukarela, sedangkan diakonia reformatif dan transformatif adalah upaya untuk menolong jemaat yang terpuruk dalam kemiskinan karena terdampak pandemik (Para et al., 2021).

Terkait dengan hasil eksegesa Mazmur 23:1-6, ditemukan beberapa kata kerja yang mendukung pelayanan diakonia baik dalam bentuk karitatif, reformatif, dan transformative. Ketiganya terdapat dalam pelaksanaan dari seorang gembala yang mengerti dan memahami kebutuhan dombanya baik dalam hal kebutuhan tubuh, jiwa, dan roh.

Pertama, seorang gembala harus menjadi jawaban terhadap kebutuhan tubuh dari dombanya. Kata yang menarik untuk diperhatikan dari hasil eksegesa adalah kata membaringkan dan kata membimbing. Tersirat sebuah tugas gembala untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh kebutuhan tubuh atau fisik dari jemaatnya.

¹ Kariatif adalah memberi kasih sayang, reformatif adalah diakonia yang menekankan kepada pembangunan, dan transformatif adalah diakonia pengembangan kariatif dan reformatif.

Memperhatikan disini harus disertai dengan solusi untuk dapat memberikan “jalan” bagi jemaat supaya tidak mengalami kekurangan. Dimasa pandemic, seorang gembala dapat memberikan ide kreatif yang bisa membangun ekonomi jemaat. Sebagai contoh, gembala dapat mengajak jemaat yang memiliki pekarangan lebih untuk menanam sayur hidroponik atau kebun dengan media tanah. Dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan harian jemaat, atau bahkan dapat menambahkan penghasilan bagi jemaat. Selain itu gembala juga dapat memberikan pertolongan dengan ikut serta mencarikan dan mengusahakan pekerjaan untuk jemaatnya. Gembala atau pendeta dapat membangun hubungan dengan CSR perusahaan, terlibat langsung dengan pelayanan sosial kemasyarakatan, karena selain dapat mengfungsikan dirinya untuk dapat ikut serta dalam pelayanan sosial masyarakat, juga dapat menjadikan dirinya sebagai media untuk dapat menolong jemaat mendapatkan pekerjaan dan lain-lainnya.

Kedua, gembala harus menjadi solusi bagi kebutuhan jiwa dari jemaat. Pandemic telah membawa ketakutan, kekuatiran, dan ketidakpastian yang berpengaruh kepada psikologi jemaat. Psikologi atau jiwa yang tidak tenang akan berakibat stress bahkan depresi yang berakibat fatal kepada jemaat.(Huatama & Tafonao, 2021) Oleh karena itu, gembala harus dapat menunjukkan fungsinya dalam pelayanan diakonia yang berhubungan dengan jiwa dengan jalan “menyegarkan” dengan memberikan pelayanan sharing secara online, atau membuka ruang pelayanan pastoral konseling. Derek J. Tidball mengatakan bila gembala harus dapat memberikan solusi bagi kebutuhan jiwa jemaatnya dengan ikut serta untuk terlibat dalam bimbingan konseling jemaat dengan menjadi seorang konselor (Tidball, 1995). Dalam pelaksanaannya, seorang gembala harus menjadi konselor dengan tetap menjadikan Firman Tuhan sebagai solusi dalam setiap pemecahan masalah, sekalipun dapat dibantu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu psikologi (Tidball, 1995). Secara teknis, pelaksanaan pelayanan diakonia kejiwaan yaitu dengan membuka layanan pengaduan, atau layanan konseling jemaat. Hal ini juga membuka supaya jemaat mendapatkan solusi dari masalahnya secara alkitabiah dan tidak terjebak dengan solusi-solusi yang jauh dari kebenaran Alkitab sebagai Firman Allah.

Ketiga, dan menjadi tugas utama dari gembala adalah pelayanan rohani bagi jemaat. Seperti diketahui dimasa pandemic yang terpaksa harus menjalankan ibadah secara terbatas, jemaat yang lansia harus melakukan ibadah dalam jaringan, yaitu dengan menggunakan media digital. Pelayanan rohani bagi jemaat lansia terpaksa harus dilaksanakan dengan menggunakan jaringan internet, atau melalui zoom meeting, Youtube, dan Facebook. Dalam ibadah online, seorang gembala harus dapat emmastikan bila apa yang sedang dia lakukan dengan pelayanannya benar-benar dapat membangun kerohanian jemaat secara beratnggungjawab.

Dalam ayat 3, dijumpai kata kerja “menuntun” yang harus dijalankan seorang gembala untuk menuntun secara ajaran yang benar kepada jemaatnya supaya tidak menyimpang dari ajaran kebenaran Firman Tuhan. Frasa yang mengikutinya yang berbunyi “ke jalan yang benar” merujuk pada sikap yang tidak merugikan, tidak merusak, dan tidak melakukan pelanggaran hukum moral.(Kawangung et al., 2020) Dalam hal ini panggilan gembala sebagai seorang pemimpin rohani, menuntutnya untuk menjalankan gerejanya dengan cara yang sangat efisien seperti halnya organisasi yang dikelola dengan baik,(Waharman, 2015) sehingga membawa kepada kerohanian umat yang berkenan kepada Allah. Gembala harus membuat program yang dapat terukur untuk menuntun kerohanian umat hingga meghasilkan sikap umat yang tidak merugikan dirinya dan orang

lain, tidak merusak rohaninya dan orang lain, dan mampu membawa umat untuk tidak melakukan pelanggaran moral dalam hidupnya.

Secara teknis, pelaksanaan pelayanan rohani jemaat dapat dilakukan dengan membuat group media sosial yang memungkinkan untuk dapat berjumpa secara daring. Selanjutnya, pelasnaannya, gembala dapat membuat jadwal yang tersusun berdasarkan tema-tema yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan dalam pertemuan tersebut gembala tidak sekadar berpidato atau menyampaikan khotbahnya, tetapi memberikan kesempatan bertanya dan bahkan memberikan kesempatan untuk jemaat bisa menyampaikan isi hatinya dalam pertemuan tersebut. Gemabal selanjutnya juga dapat menyusun sebuah tata ibadah yang disesuaikan dengan usia umat. Maksudnya, jika ada yang pemuda yang menyukai tata ibadah yang lebih ramai tetapi tidak bisa datang karena dalam keadaan sakit, bisa dibuatkan group sendiri untuk melaksanakan ibadah dengan pola yang sesuai. Dan bagi jemaat yang lansia, dapat dibuatkan group sendiri juga untuk membahas persoalan rohani mereka secara khusus juga dapat menyesuaikan pola ibadah yang mereka dapat khusuk untuk melakukannya.

Selain dari pada apa yang telah dijelaskan di atas, pelayanan rohani disini juga dapat berupa sebuah pelayanan Pendidikan. Adrianus Nababan dalam jurnalnya mengatakan bila Guru PAK juga memiliki tugas penggembalaan seperti yang dilakukan oleh gembala atau pendeta di gereja (Nababan, 2020a). Dalam hal ini, menurutnya, gembala atau guru harus dapat memberikan pendidikan rohani yang dapat menjadi bekal bagi murid-muridnya untuk dapat hidup layak, tidak mengalami kekurangan, dan berhasil meraih cita-citanya sesuai dengan Firman Tuhan.

Membangun Kesaksian Yang Kreatif

Marturia adalah tugas gereja dalam bersaksi (Sitanggang, 2021). Seperti telah disinggung sebelumnya, Murni Sitanggang mengatakan bila gereja terlebih Pendeta harus “melek teknologi.”(Sitanggang, 2021), Artinya, pendeta secara khusus, dan gereja secara umum harus dapat memanfaatkan teknologi dengan segala perkembangannya sebagai sarana yang efektif dalam bersaksi. Ungkapan pemazur dalam ayat ke empat yang mengatakan tidak akan takut bahaya sekalipun dalam lembah kekelaman, adalah ungkapan kesaksian yang dirasakan langsung oleh Daud sebagai penulis Mazmur tersebut. Alasan mengapa pemazmur tidak megalami takut kepada bahaya ialah karena ada pertolongan Allah yang senantiasa siap dan sedia memberikan pertolongan dalam segala kondisi. Hal ini dimungkinkan karena ada “gada” dan “tongkat” yang memberikan perlindungan penuh dari serangan dari luar yang membahayakan (Nababan, 2020a).

Dalam hal bersaksi, sikap “tidak takut” disini harus dimaknai sebagai sebuah kesiapan dari jemaat yang telah mendapatkan penggembalaan yang benar. Artinya bukan sebuah kepercayaan diri tanpa dasar ilmu apologetic yang alkitabiah, sehingga berani bersaksi, tetapi memiliki pemahaman yang dangkal terhadap kebenaran iman Kristen. Sehingga ketika mendapatkan pertanyaan teologis, jemaat tersebut tidak dapat menjelaskan secara alkitabiah, namun hanya dapat meluapkan emosinya semata, sehingga tidak dapat menjadi contoh dalam hal pengendalian diri. Gembala yang mengajar dengan “gada dan tongkat” akan cenderung untuk mengawal, dan melindungi jemaatnya dengan cara memberikan pengajaran yang benar, dan membuat jemaat terdidik secara baik dalam pokok iman Kristen. Sehingga dengan demikian, jemaat dapat bersaksi, baik dengan berapologetika melalui media sosial, atau memberikan kesaksian pribadi yang di media sosial yang dapat dipertanggungjawabkan secara rohani, bahkan ilmiah.

Tugas bersaksi dalam ayat ke lima membahas tentang bersaksi dalam perbuatan. Frasa “menyediakan hidangan bagiku” memiliki makna kepada gembala yang tidak pernah lambat dalam hal memberikan perhatian secara fisik, atau bahkan secara finansial. Mengurus finasial jemaat memang bukan tugas utama gembala, tetapi menjadi kewajibannya sebagai gembala yang baik. 1 Pet. 5:2 menyatakan bila seorang gembala harus menggembalaan dengan sukarela sesuai kehendak Allah. Bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri, tetapi dengan pengabdian diri. Artinya adalah, gembala harus memberikan perhatiannya dalam hal finansial jemaat dengan satu tujuan supaya nama Tuhan dipermuliakan, dan sebagai bentuk tanggungjawab pelayanan yang tidak sedang mencari keuntungan diri sendiri.

Tidball dalam bukunya mengatakan bila ada beberapa tipe gembala atau pendeta, yaitu tipe pemimpin, tipe pelayan, dan tipe anggota (Tidball, 1995). Tipe pemimpin menurutnya adalah gembala memiliki gaya penggembalaan seperti seorang eksekutif atau pengusaha yang kemudian memerintah dan tidak dapat berhubungan secara kekeluargaan dengan jemaat (Tidball, 1995). Tipe pelayana, menurutnya adalah seorang gembala yang selalu memposisikan dirinya sebagai “bawahan” jemaat, sehingga jemaat tidak lagi memiliki rasa hormat, dengan menjadikanya sebagai pelayannya, dan memerintah sesuka hatinya (Tidball, 1995). Tipe ketiga, adalah gembala dengan tipe anggota. Artinya gembala dan jemaat memiliki kedudukan yang sama, sehingga dapat memimpin sekaligus dapat melayani satu dengan yang lain (Tidball, 1995). Dari ketiga tipe ini, nampaknya Tidball lebih menganjurkan untuk menjadi gembala dalam tipe ke tiga, yaitu dengan menjadi seorang anggota.

Kemampuan gembala “menyediakan” makanan bagi jemaatnya di hadapan lawanya, sekaligus “mengurapinya” dapat dilakukan tatkala gembala dapat menjadi bagian atau anggota yang diterima oleh jemaatnya. Artinya disini, gembala memberikan perhatian dalam hal finansial dan penghargaan kepada jemaat sehingga mereka dapat memiliki otoritas untuk bersaksi. Maksudnya, pertama ada gembala yang terkadang tidak mau melihat kebutuhan finansial jemaatnya, sehingga membiarkan jemaat mengalami rasa malu karena kekurangan yang membuat dia tidak memiliki keberanian untuk bersaksi bagi orang yang belum percaya. Kedua, ada juga gembala yang tidak memberikan otoritas kepada jemaat untuk bersaksi karena dianggap tidak mampu, atau kurang mampu dalam menyampaikan kesaksiannya. Terkait dengan hal ini, seorang gembala harus dapat secara praktis melatih jemaat untuk memiliki keberanian bersaksi melalui keberhasilannya dalam hal ekonomi, atau pencapaiannya secara akademis dan lain-lainnya sebagai berkat dan kerunia Tuhan. sekaligus gembala juga harus memberikan otoritas bagi jemaat untuk bersaksi dengan tidak menghalangi-jemaat untuk bersaksi sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

Kesaksian selanjutnya adalah kesaksian dalam hal kesetiaan dalam komitmen kepada Tuhan. Komitmen tersebut terbangun atas dasar pengalaman yang ia dapat dengan sang gembala yang bertanggungjawab kepadanya dalam segala keadaan. Tidak sedikit dalam penggembalaan seorang gembala mengalami persoalan serius yang membuat jemaat merasa jemu dalam pelayanan, atau bahkan kemudian ingin mengundurkan diri dari gereja, atau bahkan berpindah keyakinan. Dalam hal ini gembala tidak boleh langsung menghakimi jemaat tersebut, tetapi harus dapat mengevaluasi dirinya apakah pelayanannya sudah benar dilakukan dengan penuh tanggungjawab kepada Tuhan, atau sekadar melaksanakan tugas semata penggembalaan semata. Jika penggembalaan hanya sekadar melaksanakan tugas semata, maka gembala yang harus

terlebih dahulu berubah dengan mencontoh Gembala Yang Baik dengan menjalankan fungsinya seperti tertulis dalam Mazmur 23:1-6, dan tidak sekadar puas dengan posisinya.

Kesimpulan

Pelayanan penggembalaan adalah pelayanan profesi yang professional yang menuntut kreativitas seorang gembala dalam berbagai situasi dan keadaan. Gembala adalah posisi, dan penggembalaan adalah fungsi. Dalam menjalankan fungsinya, gembala arus dapat beradaptasi dengan lingkungannya berikut segala kesukaran atau kesulitan yang ada. gembala juga harus mampu untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik melalui pelayanan yang menyeluruh kepada jemaat, dan memberikan garansi kepada jemaat untuk mendapatkan pemulihan rohani dan jasmani melalui setiap pelayanan yang dapat dikembangkan.

Gembala dapat membuat pelayanan yang varitaif dengan mulai belajar menggunakan setiap kemajuan teknologi untuk menunjang pelayanannya. Gembala juga harus dapat melaksanakan pelayanan diakonia yang adaptif, yang mampu menjawab setiap kebutuhan jemaat dengan melakukan pengamatan dalam setiap tantangan yang diadapi oleh jemaat secara individu. Dalam Penginjilan, gembala yang kreatif akan menggunakan setiap sarana dan prasarana dari kemajuan teknologi sebagai media untuk bersaksi. Sehingga, pelayanan dapat menyentuh secara menyeluruh kepada semua jemaat sebagai bentuk penggembalaan yang alkitabiah yang akan menjadikan pelayanan berhasil baik dari segi jasmani dan rohani.

Daftar Pustaka

- Anggraito, N. (2016). *Rahasia di Balik Gembala & Domba* (5th ed.). ANDI Publisher.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59.
- Arti kata hibur - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.).
- Arti Menyegarkan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.).
- Bbc.com. (2021). *Dampak Covid-19: 2,7 juta orang masuk kategori miskin selama pandemi, pemulihan ekonomi “butuh waktu lama.”* Bbc.Com.
- Boeker, T. G. R. (2001). *Bahasa Ibrani* (1st ed.). Departemen Multimedia Literatur YPPII.
- Budiman, S., & Susanto. (2021). Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat . *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(2), 95–104. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/35>
- Firmansah, E., & Wibowo, A. P. (2021). Pendampingan Pastoral bagi Pacaran Beda Agama di Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris Menurut 2 Korintus 6:14-18. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 52–65. <https://doi.org/10.53547/RCJ.V4I2.163>
- Huatama, V. A., & Tafonao, T. (2021). Strategi Pemulihan Psikologi Jemaat Pasca COVID-19 Berdasarkan Kitab Mazmur 55. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–17.
- Inriani, E. (2021). Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Pambelum (JTP)*, 1(1), 93–109.
- Kawangung, Y., Ndolu, N. N., & Kause, M. (2020). Reinterpretasi Mazmur 23 sebagai Teks Quantum Affirmasi Healing. *Kurios*, 6(2), 302. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.194>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Ketentuan Kegiatan di Rumah Ibadah pada PPKM 10 - 16 Agustus 2021*. Kemenag RI.
- Kraus, H.-J. (1978). *Psalmen: Psalmen 1 - 59 (I) & 60 - 150 (II)*. 1171.
- Lumantow, A. I. S., & Simon, S. (2021). Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 68–81.
- Menuju respons dan pemulihan COVID-19 yang berfokus pada anak | UNICEF Indonesia. (n.d.).
- Nababan, A. (2020a). Implementasi Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23:1-6 bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 28–42. <https://doi.org/10.52104/HARVESTER.V5I1.25>
- Nababan, A. (2020b). Implementasi Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23:1-6 bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 28–42. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.25>
- Nugrahani, Farida and Hum, M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In *Cakra Books* (Vol. 1, Issue 1).
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2021). Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>
- Psalm 23:2 Hebrew Text Analysis.* (n.d.).
- Psalm 23 MacLaren Expositions Of Holy Scripture.* (n.d.).
- Psalm 23 Pulpit Commentary.* (n.d.).

- Sahensolar, S. C., & Simon, S. (2021). Respon Teologis Terhadap Dampak Pandemik Coronavirus Disease 2019. *Manna Rafflesia*, 8(1), 176–195.
- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2020). Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 106–120. <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i2.15>
- Simon, S. (2020). RESPON ORANG KRISTEN TERHADAP PEMBERITAAN TELEVISI MENGENAI COVID-19. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2(2).
- Sitanggang, M. H. (2021). Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i11-19>
- smeru reserach institute. (2020). *Studi Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi COVID-19 di Indonesia | The SMERU Research Institute*. Smeru Research Institute.
- Tidball, D. J. (1995). *TEOLOGI PENGEMBALAAN* (M. & Rumkeny (Eds.); 1st ed.). Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Tren Covid-19 RI Naik, Tapi Perkembangan Vaksinasi Booster Stagnan. (n.d.).
- Waharman, W. (2015). Prinsip Pengembalaan Dalam Mazmur 23. *Manna Rafflesia*, 1(2), 93–111.
- Wahyu, R. (n.d.). Hewan-hewan di Alkitab. *SarapanPagi Biblika Ministry*.